

Bagaimana Perbandingan SLB Negeri dan SLB Swasta: Analisis pada Implementasi Manajemen Pendidikan *Life Skill*

Comparison between Public and Private Special Schools: Analysis on the Implementation of Life Skill Education Management

Johar Permana^{1,*}, Eka Prihatin¹, Endang Rochyadi¹ & Liah Siti Syarifah²

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Syamsul 'Ulum, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
permanajohar@yahoo.com*

Naskah diterima tanggal 02/12/2020, direvisi akhir tanggal 22/12/2020, disetujui tanggal 31/12/2020

Abstrak

Implementasi manajemen *life skill* yang dilakukan oleh sekolah untuk siswa disabilitas memiliki perbedaan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan implementasi manajemen *life skill* pada siswa disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri dan Sekolah Luar Biasa Swasta. Kajian dilakukan di Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Sukabumi, dengan responden setiap sekolah 10 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum serta guru dan ditambah dari komite sekolah 1 responden. Pendekatan yang dilakukan adalah *mixed method*, dimana menggunakan kuesioner untuk melihat keseragaman pendapat sivitas akademika di tiap sekolah, dan untuk memperdalam penelitian dilanjutkan dengan wawancara serta observasi dan studi dokumentasi untuk menjawab bagaimana analisis implementasi manajemen pendidikan *life skill* di Sekolah Luar Biasa Negeri dan Sekolah Luar Biasa Swasta. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya ketidakseragaman pendapat diantara sivitas akademika disetiap sekolah berkaitan dengan manajemen pendidikan *life skill* melalui prinsip-prinsipnya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Rekomendasi yang diajukan adalah semua civitas akademika harus memiliki pemahaman yang sama berkaitan dengan manajemen pendidikan *life skill*.

Kata kunci: *Life Skill*; Manajemen; Siswa Disabilitas.

Abstract

The school's implementation of life skills management for students with disabilities is different from one school to another. This research aims to compare the implementation of life skill management among students with disabilities in State Special Schools and Private Special Schools. The research was conducted at the Special School in Sukabumi District, with 10 respondents for each school consisting of the Principal, Deputy Principal of the curriculum section and teachers, plus 1 respondent from the school committee. The research approach was taken a mixed method, which uses a questionnaire to see the uniformity of opinion of the academic community in each school, and to deepen the research followed by interviews and observations and documentation studies to answer how the analysis of the implementation of life skills education management in State Special Schools and Private Special Schools. The results of research show that there was a disagreement of opinion among the academicians in each school regarding life skills education management through the principles of planning, organizing, implementing and evaluating. The recommendation put forward is that all academics must have the same understanding regarding life skills education management.

Keywords: *Life Skill*; Management; Students with Disabilities.

I. PENDAHULUAN

Penerapan manajemen pendidikan *life skill* pada siswa disabilitas menjadi fokus utama untuk keberhasilan masa transisi dari ketergantungan masa kanak-kanak hingga dewasa (Donnellan & Mathews, 2020) sampai mempersiapkan mereka masuk dunia kerja (McPherson *et al* 2016), sehingga hal ini akan menghapus pemahaman bahwa siswa disabilitas dipandang sebagai beban bagi orang lain dan keluarga (Shyam & Govil, 2014). Sebagaimana menurut Goettl *et al.* (2019) yang meneliti tentang pengarah disabilitas untuk mendorong mereka memiliki perawatan sendiri, dimana mereka berpendapat program pendidikan *life skill* memiliki dampak positif bagi peserta didik disabilitas. Selain itu Afsaneh *et al* (2019) berkaitan dengan *life skill* dalam manajemen waktu, *self efficacy* dan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa disabilitas.

Sekolah Luar Biasa menggunakan kurikulum yang sama berkaitan dengan pendidikan *life skill*, akan tetapi hal tersebut tidak mencukupi dalam menyiapkan lulusan yang mandiri dalam ekonomi, sehingga hal ini memacu model manajemen pendidikan *life skill* yang diunggulkan oleh sekolahnya dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk menjembatani sekolah dengan dunia usaha/ industri (Aprilia *et al*, 2019). Dalam implementasinya, manajemen *life skill* ini membutuhkan pandangan dan pemahaman yang sama dari seluruh civitas akademika dan sinergitas berbagai pihak (Prihatin *et al*, 2019), sehingga tujuan tercapai dengan efektif dan efisien dan memiliki nilai kualitas yang tinggi (Granados Beltrán, 2017).

Pendidikan *life skill* merupakan pendidikan untuk memberikan bekal dasar bagi peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar kelak mampu dan memiliki keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan dan menjadi *survive* dalam menghadapi setiap perubahan untuk menjalankan kehidupannya (Ihara & Branigin, 2012). Pendidikan *life skill* untuk siswa disabilitas memerlukan penangan yang apik dan teliti dimana pengelolaannya harus dilakukan secara professional. Manajemen *life skill* untuk siswa disabilitas menggunakan

pendekatan yang inklusi dan terintegrasi. Dikatakan integrasi karena konsepnya menambahkan sesuatu ke keseluruhan yang sudah ada, sedangkan prinsip dari pendidikan Inklusi adalah (1) prinsip penerimaan dan dukungan sosial; (2) prinsip intervensi dan rehabilitasi dini; (3) prinsip pengembangan kemampuan fungsional; (4) prinsip stimulasi dan kompensasi.

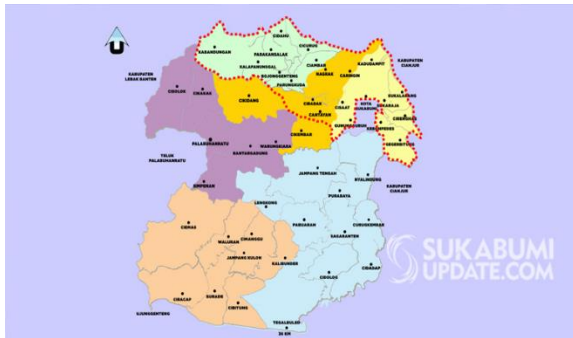
Sampai pada pertanyaan penelitian tentang bagaimana perbedaan manajemen pendidikan *life skill* yang lebih di fokuskan pada vokasi siswa disabilitas yang dilakukan oleh sekolah luar biasa negeri dan sekolah luar biasa yang dikelola oleh swasta. Kajian perbandingan ini kerap kali dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya kajian dari Yazici & Stancer (2020) yang membandingkan penerapan pendidikan *life skill* pada siswa autisme antara negara Turki dengan Inggris, hasilnya menunjukkan bahwa di sekolah Turki, pengembangan *life skill* lebih bergantung pada “pembelajaran situasional” dalam sebuah komunitas sebagai jembatan untuk keterlibatan orang tua, sedangkan sekolah Inggris lebih cenderung menggunakan “model pengalaman” yang disesuaikan di dalam ekolah dengan dukungan dari orang tua dalam mentransfer keterampilan di rumah.

Kebaruan dari penelitian ini tentang manajemen *life skill* bagi siswa disabilitas yang difokuskan pada keterampilan- keterampilan yang dapat menumbuhkan kemandirian hidup bagi siswa disabilitas, dimana selain yang terintegrasi dalam kurikulum juga ada sisi inklusifnya dengan penambahan keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Sehingga pilihan untuk pengembangan keterampilan menjadi lebih beragam melalui magang (Permana & Syarifah, 2019), pelatihan dan program yang dirancang oleh sekolah (Olson, 2017).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *mixed methods*, dimana pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner untuk menjangkau kesamaan persepsi dari data dan informasi responden berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan *life skill* yang dilakukan oleh 2 sekolah yaitu sekolah luar

biasa negeri dan sekolah luarbiasa swasta di Kabupaten Sukabumi.



Gambar 1. Kabupaten Sukabumi

Sedangkan pendekatan kualitatif menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk melengkapi dan mengecek data dan informasi yang didapat dari pendekatan kuantitatif. Adapun responden setiap sekolah adalah 10 orang yang terdiri dari Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan komite sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Secara keseluruhan manajemen *life skill* yang dilaksanakan di sekolah luar biasa, baik negeri maupun swasta sudah bagus, namun ada temuan yang membedakannya yaitu pada SLBN menetapkan kebijakan bahwa sekolah bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk mengadakan pelatihan keterampilan dan membangun sinergitas antara sekolah, pemerintah dan dunia usaha/ industri, dimana pemerintah berperan sebagai penyambung antara sekolah dan dunia usaha/ industri.

Hal ini senada dengan temuan dari Prihatin *et al.* (2019) bahwa dalam implementasi pendidikan *life skill* pada siswa disabilitas sangat diperlukan sinergitas antara sekolah, pemerintah, dunia kerja dan masyarakat, hal ini misalnya dalam hal yang berkaitan dengan keterpaduan kurikulum sekolah dengan pendidikan *life skill*, pengelolaan pendidikan *life skill* pada siswa disabilitas, manajemen kerjasama sekolah, serta peran kepala sekolah dalam membangun kerjasama (sekolah) dengan pemerintah, dunia kerja dan masyarakat.

Dalam implementasinya banyak mendorong perubahan dimana lulusannya terserap di dunia usaha/ industri, hanya saja setelahnya memiliki permasalahan dimana lulusan menyatakan keluar dari pekerjaannya, alasan yang paling menonjol adalah sulitnya bergaul dan berkomunikasi dengan pegawai lain (yang bukan penyandang disabilitas) (Wawancara dengan Kepala SLB Negeri Handayani, Bpk Sajidin, 2020). Maka berdasarkan temuan tersebut, penting dilakukan yaitu pelatihan keterampilan sosial untuk memastikan keberhasilan dalam pekerjaan yang menguntungkan bagi remaja penyandang disabilitas yang beralih dari sekolah ke tempat kerja (Tomblin & Haring, 2000).

Sedangkan di Sekolah Luar Biasa Swasta adalah kebijakan transfer siswa disabilitas ke sekolah umum dilakukan melalui analisis kebutuhan (*assessment*) yang dilakukan oleh guru dengan mengobservasi peserta didik selama mengikuti pembelajaran dalam lingkup afektif, psikomotor dan kognitif (Wawancara dengan Kepala SLB PGRI Cisaat, Ibu Lina Darwati, 2020). Analisis kebutuhan ini menjadi sebuah keniscayaan, sebagaimana hasil penelitian dari Syarifah *et al* (2018) bahwa analisis kebutuhan dapat menemukan “*gap*” untuk evaluasi relevansi bidang keahlian sekolah baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Lebih lanjut, Aprilia *et al* (2019) menemukan bahwa tahap analisis kebutuhan menjadi langkah untuk mengidentifikasi ketepatan subjek dan mengidentifikasi jenis pelatihan, dalam hal ini *skill* atau keterampilan yang dibutuhkan oleh subjek tersebut (siswa penyandang disabilitas). Dengan *assessment* yang dilakukan, sekolah telah mentransfer banyak peserta didik ke sekolah umum dan dalam pantauan kinerjanya sangat memuaskan, dalam arti mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Untuk lebih jelasnya perbandingan dalam bidang implementasi manajemen *life skill* antara Sekolah Luar Biasa Negeri dan Sekolah Luar Biasa Swasta di Kabupaten Sukabumi pada tabel 1. Perbandingan berikutnya antara Sekolah Luar Biasa Negeri dan Sekolah Luar Biasa Swasta pada tabel 2.

Tabel 1. Perbandingan Implementasi Manajemen *Life Skill* antara Sekolah Luar Biasa Swasta dan Sekolah Luar Biasa Negeri

Pertanyaan	Sekolah Luar Biasa Swasta	Sekolah Luar Biasa Negeri
Sekolah merumuskan kurikulum bermuatan “program kemandirian” yang berorientasi pada kurikulum nasional	70% responden menyatakan benar dan 30% responden yang menyatakan sangat benar	60% responden menyatakan benar dan 40% responden yang menyatakan sangat benar
Program kemandirian (Permendikbud no 157 tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan khusus) diberikan sebagai penguatan bagi siswa disabilitas untuk bekal hidup mandiri, tidak tergantung pada orang lain, dan untuk bekal persiapan bekerja.	80% responden menyatakan sesuai dan 20% responden menyatakan sangat sesuai	80% responden menyatakan sesuai dan 20% responden yang menyatakan sangat sesuai
Pada tahap perencanaan program keterampilan (<i>life skill</i>), sekolah melakukan “ <i>assessment</i> ” yang difokuskan pada analisis kesenjangan antara kurikulum keterampilan, kebutuhan dunia kerja dan kondisi siswa disabilitas.	15% responden yang menyatakan pernah, 10% yang menyatakan sering dan 75% yang menyatakan selalu	70% responden menyatakan sering dan 20% responden yang menyatakan selalu, serta 10% respondeng yang menyatakan pernah
Jenis keterampilan (<i>life skill</i>) yang dijadikan pilihan untuk dikembangkan sekolah didasarkan dari “ <i>assesment</i> ” pada tahap perencanaan program	10% yang menyatakan pernah, 5% responden yang menyatakan sering dan 85% responden yang menyatakan selalu	10% responden menyatakan pernah, 5% responden yang menyatakan sering dan 85% responden yang menyatakan selalu
Kegiatan “ <i>assesment</i> ” dilakukan dengan menyerap aspirasi, melakukan koordinasi dan menangkap peluang baik secara internal maupun eksternal dengan melibatkan guru, dunia kerja dan orang tua	10% responden menyatakan pernah, 45% responden yang menyatakan sering dan 45% responden yang menyatakan selalu	40% responden menyatakan rsering dan 60% responden menyatakan selalu
Untuk lebih memastikan keterampilan yang di kembangkan benar-benar mampu membekali keahlian peserta didik untuk siap kerja, sekolah mempersiapkan hal tersebut didasarkan dari sumber daya yang dimiliki sekolah seperti dukungan alat, pendanaan dan SDM.	5% responden menyatakan pernah, 10% responden yang menyatakan sering dan 85% responden yang menyatakan selalu	40% responden menyatakan sering dan 60% responden yang menyatakan selalu
Untuk keberlangsungan program keterampilan (<i>life skill</i>), pihak sekolah membangun kerjasama dengan pihak lain seperti perusahaan, home industri atau lembaga lain	5% responden menyatakan tidak pernah, 75% responden menyatakan pernah, 15% responden yang menyatakan sering dan 5% responden yang menyatakan selalu	20% responden menyatakan pernah dan 20% responden yang menyatakan sering dan 60% responden yang menyatakan selalu
Organizing Program keterampilan yang terintegrasi di dalam kurikulum memerlukan pengaturan (<i>organizing</i>) dalam proses pembelajaran	90% responden menyatakan setuju, 10% responden yang menyatakan sangat setuju 1)	40% responden menyatakan setuju dan 60% responden yang menyatakan sangat setuju
Pembagian kerja antara sekolah (tenaga pendidik dan kependidikan), pemerintah, orang tua dan dunia	20% responden menyatakan diperlukan, 80% responden yang menyatakan sangat diperlukan	30% responden menyatakan diperlukan dilakukan dan 70% responden yang menyatakan sangat

Pertanyaan	Sekolah Luar Biasa Swasta	Sekolah Luar Biasa Negeri
kerja dalam mensukseskan program keterampilan pada siswa disabilitas.		dilakukan
Sekolah melakukan pembagian kerja kepada tenaga pendidik dan kependidikan mengenai tanggung jawabnya terkait pelaksanaan program keterampilan (<i>life skill</i>)	5% responden menyatakan sesekali dilakukan , 95% responden yang menyatakan dilakukan	20% responden menyatakan sesekali dilakukan dan 80% responden yang menyatakan dilakukan
Keberadaan guru yang mengampu program keterampilan di sekolah	95% responden menyatakan ada, 5% responden yang menyatakan selalu	90% responden menyatakan ada, 10% responden yang menyatakan selalu
Kesesuaian keterampilan (<i>life skill</i>) yang dikembangkan dengan hambatan dan kebutuhan peserta didik	5% responden menyatakan tidak sesuai, 85% responden yang menyatakan sesuai dan 10% responden yang menyatakan sangat sesuai	90% responden menyatakan sesuai, 10% responden yang menyatakan sangat sesuai
Kesesuaian program keterampilan yang diberikan kepada peserta didik dengan kebutuhan di dunia kerja	70% responden menyatakan sesuai, 30% responden yang menyatakan sangat sesuai	100% responden menyatakan sesuai
Pihak pimpinan (sekolah) berkoordinasi dengan semua pihak terkait demi keberhasilan pelaksanaan program keterampilan (<i>life skill</i>) di sekolah	45% responden menyatakan sering dilakukan 55% responden yang menyatakan selalu dilakukan	10% responden menyatakan jarang dilakukan, 70% responden menyatakan sering dilakukan dan 20% responden yang menyatakan selalu dilakukan
Actuating		
Pelaksanaan program keterampilan membutuhkan waktu sehingga peserta didik benar-benar memiliki <i>life skill</i> yang bersifat praktis	55% responden menyatakan setuju, 45% responden yang menyatakan sangat setuju	70% responden menyatakan setuju dan 30% responden yang menyatakan sangat setuju
Dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya pada program keterampilan untuk siswa disabilitas diperlukan model pembelajaran tertentu	45% responden menyatakan setuju dan 55% responden yang menyatakan sangat setuju	40% responden menyatakan setuju dan 60% responden yang menyatakan sangat setuju
Penyesuaian media pembelajaran dengan jenis program keterampilan yang diselenggarakan untuk siswa disabilitas	10% responden menyatakan tidak sesuai, 75% responden yang menyatakan sesuai dan 15% responden yang menyatakan sangat sesuai	70% responden menyatakan sesuai dan 30% responden yang menyatakan sangat sesuai
Keikutsertaan peserta didik dalam program keterampilan yang dijadikan keunggulan sekolah	5% responden menyatakan tidak harus, 5% responden yang menyatakan sesekali dan 90% responden yang menyatakan harus ikut serta secara konsisten	30% responden menyatakan sesekali dan 70% responden yang menyatakan harus ikut serta secara konsisten
Kerjasama antara sekolah, pemerintah orang tua dan dunia kerja dalam mensukseskan program keterampilan pada siswa disabilitas	5% responden menyatakan tidak pernah sinergis, 5% responden yang menyatakan pernah sinergis dan 90% responden yang menyatakan sinergis	5% responden yang menyatakan pernah sinergis, 90% responden menyatakan sinergis dan 5% responden yang menyatakan selalu sinergis
Penguasaan IT bagi siswa disabilitas yang disesuaikan dengan kemampuannya di tengah Trend global yang terjadi saat ini	10% responden menyatakan belum pernah diberikan, 80% responden yang menyatakan sesekali diberikan dan 10% responden yang menyatakan sering	10% responden menyatakan sesekali diberikan, 85% responden menyatakan sering dan 5% responden yang menyatakan selalu
Prosentase keberhasilan sekolah yang berkaitan dengan pengembangan dan pelaksanaan program keterampilan yang menjadi keunggulan sekolah	60% responden menyatakan 50% keberhasilannya, 20% responden yang menyatakan tingkat keberhasilannya 75% dan 20% responden yang menyatakan keberhasilannya 100%	60% responden menyatakan 50% keberhasilannya, 20% responden yang menyatakan tingkat keberhasilannya 75% dan 20% responden yang menyatakan keberhasilannya 100%
Evaluating		

Pertanyaan	Sekolah Luar Biasa Swasta	Sekolah Luar Biasa Negeri
Sekolah melaksanakan evaluasi pembelajaran <i>life skill</i> dan memberikan umpan balik	15% responden menyatakan jarang dilakukan, 75% responden yang menyatakan sering dan 10% responden yang menyatakan sering	10% responden menyatakan jarang dilakukan dan 70% responden yang menyatakan sering
Evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan <i>life skill</i> di sekolah diorientasikan pada kurikulum nasional	5% responden yang menyatakan benar dan 95 % responden yang menyatakan sangat benar	80% responden yang menyatakan benar dan 20 % responden yang menyatakan sangat benar
Evaluasi program <i>life skill</i> sekolah secara sengaja menyediakan waktu secara khusus	15% responden yang menyatakan evaluasi semesteran, 15% responden yang menyatakan bulanan dan 70% lainnya menyatakan evaluasi dilakukan mingguan	5% responden yang menyatakan evaluasi dilakukan tahunan, 5% responden yang menyatakan semesteran, 80% responden yang menyatakan bulanan dan 10% lainnya menyatakan evaluasi dilakukan mingguan
Kegiatan evaluasi program keterampilan (<i>life skill</i>) dilakukan seponden yang menyatakan jarang, 80% cara terus-menerus/berkesinambungan	15% responden yang menyatakan pernah, 70% responden yang menyatakan sering dan 15% responden yang menyatakan selalu.	5% responden yang menyatakan pernah, 85% responden yang menyatakan sering dan 10% responden yang menyatakan selalu.
Evaluasi pembelajaran <i>life skill</i> dilakukan secara menyeluruh pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan	10% responden yang menyatakan sesekali, 15% responden yang menyatakan sering dan 75% responden yang menyatakan selalu	20% responden yang menyatakan sesekali, 60% responden yang menyatakan sering dan 20% responden yang menyatakan selalu
Evaluasi pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> dilakukan secara demokratis bersama-sama antara sekolah, dunia usaha/ industri dan pemerintah	85% responden yang menyatakan jarang, 5% responden yang menyatakan sering dan 10% responden yang menyatakan selalu	15% responden yang menyatakan jarang, 80% responden yang menyatakan sering dan 5% responden yang menyatakan selalu

Tabel 2. Perbandingan Implementasi Manajemen *Life Skill* antara Sekolah Luar Biasa Swasta dan Sekolah Luar Biasa Negeri

Pertanyaan	Sekolah Luar Biasa Swasta	Sekolah Luar Biasa Negeri
Langkah apa yang dilakukan pihak sekolah agar keterampilan (<i>life skill</i>) yang diberikan sesuai dengan kemampuannya dan memiliki nilai praktis secara ekonomi di masa depan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Assesment</i> tentang bakat dan minat sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang keterampilan yang sesuai hasil assesmen tersebut 2. Melihat dinamika dunia usaha yang ada di sekitar murid 3. Sebelum diberikan keterampilan siswa di assesment dahulu 4. Melakukan <i>assesment</i> kemampuan anak, melakukan survei lapangan untuk mengetahui kebutuhan pasar dan menyesuaikan dengan kemampuan anak tadi 5. Latihan diperbanyak 6. Menyediakan sarana prasarana, bahan yang sangat dibutuhkan sesuai dengan bakat anak 7. Pembelajaran <i>life skill</i> yg diberikan KPD peserta didik disesuaikan dengan kebutuhan yang harus dilakukan setiap hari, misal untuk peserta didik perempuan tata boga/ memasak. Namun untuk laki laki juga di ajarkan 8. Asesment 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kurikulum perdirjen dan menyesuainya dengan kemampuan peserta didik serta kondisi masyarakat saat ini 2. Melakukan <i>assesment</i> pada peserta didik disesuaikan dengan kemampuan dan minat peserta didik. Selain itu bekerja sama dengan beberapa pihak agar setelah lulus peserta didik bisa langsung bekerja. 3. Memberikan pembelajaran praktek, dan uji coba test pada siswa 4. Memberikan fasilitas sarana dan prasarana penunjang 5. Mengikuti pelatihan-pelatihan tentang kerajinan tangan, membuat produk-produk yang nantinya bisa dijadikan bekal untuk penyandang disabilitas menuju kemandirian 6. Memberikan ruang lingkup yang luas dan memberikan bimbingan secara langsung/ praktek 7. Memberikan bimbingan dan uji praktek

Pertanyaan	Sekolah Luar Biasa Swasta	Sekolah Luar Biasa Negeri
	<p>9. Melakukan <i>assesment</i> terlebih dahulu pada potensi yang dimiliki peserta didik</p> <p>10. Melakukan <i>assesment</i> kemudian mengembangkan kemampuannya berdasarkan hasil <i>assesment</i> tersebut</p>	<p>8. Membuat program keterampilan (<i>life skill</i>) disesuaikan dengan kemampuan peserta didik untuk menghadapi kehidupan di masyarakat</p>
<p>keterampilan (<i>life skill</i>) yang dikembangkan pada program kemandirian di sekolah bapa/ibu, baik yang diselenggarakan secara mandiri maupun atas prakarsa kerjasama dengan pihak luar sekolah</p>	<p>Menjahit, keterampilan tata boga (membuat bala-bala, souvenir, asesoris, boneka dari baru dan mahar, bengkel, budidaya ikan lele</p>	<p>Menjahit, tataboga/ memasak. Dengan diselenggarakannya kegiatan tersebut semoga menjadikan siswa penyandang disabilitas menjadi lebih mandiri dan siap menghadapi kehidupan sebenarnya. Selain itu ada juga kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak-pihak terkait yg menunjang untuk kemandirian siswa penyandang disabilitas</p>
<p>Upaya yang dilakukan ketika mengalami kendala keterbatasan sumber daya</p>	<p>Menjalin mitra kerjasama dengan stakeholder terkait, mencari tutor dari luar sekolah untuk mengajar keterampilan, bila kendala pada biaya maka sekolah mencari donator, melakukan pelatihan untuk guru, menjalin kerjasama dengan pihak lain, melakukan kerjasama dgn sekolah penyelenggara inklusi, peserta didik yg mampu dan dapat berkomunikasi di rekomendasi ke SMK, kerja sama dengan du/di, Sekolah akan menyediakan kekurangan sumber daya tersebut, seperti membeli bahan-bahan atau keperluan lain yang dibutuhkan</p>	<p>1. Sekolah mengupayakan dengan pendanaan secara mandiri dari orang tua peserta didik atau dengan mencari sumber pendanaan dari donatur yang bersedia.</p> <p>2. Bekerja sama dengan pihak lain</p> <p>3. melakukan kordinasi pengajuan dan kerjasama kepada pihak terkait</p>
<p>Pihak yang dilibatkan terkait dengan pelaksanaan program keterampilan (<i>life skill</i>) di sekolah</p>	<p>1. Komite sekolah, Yayasan.</p> <p>2. Guru, tutor external</p> <p>3. Tenaga profesional dari luar</p> <p>4. Pihak swasta dan instansi terkait</p> <p>5. Untuk sementara,,masih kerjasama dgn penjahit rumahan</p> <p>6. Dinas sosial</p> <p>7. Dgn lembaga SMK PGRI, SMK Agro Bisnis Cikidang</p> <p>8. Dinsos dan blk</p> <p>9. Dudi</p> <p>10. Bengkel,home industri dan lainnya</p> <p>11. Orang tua dan komite sekolah</p>	<p>1. Komunitas orang tua, guru dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah.</p> <p>2. Badan pelatihan kerja, perusahaan (pabrik) misalnya BLK, Dinsos, Perusahaan Pocarissweat</p>
<p>Rasio guru dan peserta didik</p>	<p>1:5</p>	<p>1:6 untuk tingkat keberhasilan 50%</p>
<p>cara menentukan program keterampilan yang cocok bagi semua anak yang ada di sekolah</p>	<p>1. Memilah sesuai kemampuan masing-masing murid</p> <p>2. Keterampilan disesuaikan dengan hambatan peserta didik</p> <p>3. Sesuai keahlian dan bakat anak, disesuaikan dengan kondisi kemampuan peserta didik dan dukungan orang tua.</p>	<p>1. Hal ini diawali dari hasil asesmen peserta didik dan analisis kurikulum keterampilan pilihan, dari beberapa opsi keterampilan pilihan diambil yang paling mengakomodasi peserta didik sesuai hasil <i>asesment</i></p>

Pertanyaan	Sekolah Luar Biasa Swasta	Sekolah Luar Biasa Negeri
	4. Dikelompokan kompetensinya, Mengolah ketempilan yang termudah dan dapat di pahami oleh semua peserta didik	2. memberikan latihan secara langsung 3. Program keterampilan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik guru yang membuat program penyelesaiannya
Strategi sekolah dalam menghadapi kendala	1. Kurangnya tutor pada beberapa materi vokasional. Mendatangkan tutpr yg kompeten dari luar 2. Anggaran dan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik 3. Kemampuan anak yang beragam, 4. Anaknya kurang konsentrasi, diulang lagi sampai bisa 5. Kendalanya pihak sekolah harus mendatangkan tenaga ahli	1. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan guru khusus yang memang andal dalam keterampilan tersebut. Kami mengatasi dengan pembelajaran mandiri guru yang tersedia melalui internet 2. Kekurangan SDM dan fasilitas. Solusi yang dilakukan adalah memaksimalkan SDM yang ada dan pengajuan fasilitas 3. Dengan karakter siswa yang berbeda-beda harus bisa menemukan cara yang tepat dalam menangani setiap karakter 4. Kendala dari sumber daya dan cara mengatasinya melakukan kerja sama dengan pihak terkait 5. Kendala yang dihadapi ketika anak SLB akan menghadapi dunia kerja setelah lulus SMA terutama siswa disabilitas tunagrahita, sekolah mengatasi dengan kerja sama dengan lembaga lain agar anak-anak tersebut bisa diterima di dunia kerja walaupun belum maksimal
Rentang waktu pendidikan <i>life skill</i>	2 semester	1-2 semester
Model pembelajaran	Video demonstrasi, alat-alat memasak, infocus, uang-uangan untuk membuat mahar, batu untuk membuat boneka batu.	Beragam di antaranya mencontoh (<i>modeling</i>), model pembelajaran individual, model pembelajaran learning by <i>doing</i> , praktek secara langsung, <i>project base learning</i> , tata boga, model pembelajaran secara praktek
Kerjasama apa saja yang telah/ pernah/ sedang dilakukan dengan dunia kerja, berapa lama kerjasama tersebut telah berjalan, dan adakah lulusan yang telah/ pernah terserap oleh DUDI mitra tersebut? Apa peluang dan hambatan yang dihadapi	1. Kami menampung hasil karya peserta didik untuk di pasarkan dan kami kerja sama dengan DU/DI yang siap menerima /membeli/memesan hasil karya siswa penyandang disabilitas. Kami sedang menjajaki kerja sama dengan DUDI dan sejauh ini belum ada yang terserap, hambatannya orang tua kurang mendukung dan peserta didik tidak bersedia. Dengan berbagai pertimbangan kami memiliki yayasan difabel Berdikari, bertujuan untuk mendata dan menampung <i>output</i> siswa penyandang disabilitas yg akan di beri berbagai pelatihan disesuaikan dengan kemampuan dan minatnya.	1. Pernah ada kerjasama dengan pusat kerajinan kabupaten setempat, produk hasil tataboga kami pernah dijual di sana. Akan tetapi karena kurangnya komunikasi dengan pihak terkait kerjasamanya terhenti 2. Pabrik (garmen). Kendala yang terjadi di lapangan adalah peserta didik tidak betah dan <i>resign</i> 3. kerja sama dengan merekrut karyawan dari lulusan SLB, peluangnya lebih besar karena peserta didik sudah ahli dalam bidang yang di butuhkan oleh perusahaan. Hambatannya kurang kordinasi dengan orang tua peserta didik melalui media online di karenakan tidak semua

Pertanyaan	Sekolah Luar Biasa Swasta	Sekolah Luar Biasa Negeri
	<ol style="list-style-type: none"> 2. Magang 3. Bengkel, peluangnya peserta didik bisa bekerja di bengkel yang telah bekerja sama. Hambatannya sulit mengarahkan peserta didik dalam berkomunikasi secara baik di dalam dunia kerja. 	<p>orang tua memiliki fasilitas komunikasi online</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Saat ini yang sedang dilakukan yaitu kerja sama dengan BLK 5. Kerja sama merekrut karyawan lulusan dari sekolah SLB, peluang sangat besar karena berpengalaman dalam bidang yang dibutuhkan, sedangkan hamabitanya kurangnya koordinasi dengan pihak orang tua peserta didik 6. kerjasama yang dilakukan dengan mengikuti program pelatihan keterampilan contohnya pelatihan keterampilan dengan BPRSPAD Cibabat bandung, lulusan sudah terserap di perusahaan KAHATEX Bandung, peluang setiap tahun mengikuti program pelatihan tersebut. Sedangkan hambatannya terutama untuk siswa hambatan mental masih jarang terserap di pelatihan tersebut karena keterbatasan kuota siswa untuk pelatihan
umpan balik yang didapat dari evaluasi program keterampilan untuk perbaikan pembelajaran <i>life skill</i> pada siswa disabilitas selanjutnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki input SDM (peserta didik) agar dapat menguasai dan bersaing 2. Memberikan keleluasaan bagi pesrta didik untuk memilih keterampilan yg disukai 3. Mangadakan perbaikan dan pengayaan 4. Guru untuk siswa penyandang disabilitas harus memiliki keahlian dan keterampilan tertentu sebagai modal untuk pembelajaran <i>life skill</i> 5. Penyederhanaan program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umpan balik yang didapat diantaranya metode baru dan media baru 2. Metode pembelajaran 3. melakukan pembelajaran secara langsung dengan waktu yang sudah di tentukan dan yang di sanggupi peserta pendidik 4. mendapat sumber daya yang menncukupi 5. Dibutuhkan <i>life skill</i> untuk siswa penyandang disabilitas yang merupakan pembekalan diri supaya perserta didik siap ketika sudah keluar dari sekolah
hal yang sangat esensial perlu dilakukan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran <i>life skill</i> pada siswa penyandang disabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu memperhatikan kemampuan peserta didik yang tidak mampu menguasai dan bersaing 2. Dilakukan terus menerus dan fokus pada bidang pada bidang yg diminati oleh peserta didik. Di sisi lain, gurunya harus ulet dan telaten 3. Ketercapaian kompetensi 4. Kesesuaian antara <i>life skill</i> yanh diberikan dengan evaluasi yang diberikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi melalui praktik harus dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara mandiri 2. Metode pembelajaran yang tepat 3. Pemantuan yang sangat akurat dan teliti 4. Persentase penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan 5. Harus tetap fokus dan sabar, serta meningkatkan kemampuan yang terdapat pada setiap peserta didik
Aspirasi apa yang diperoleh dari pihak-pihak tersebut untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program keterampilan (<i>life skill</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memotivasi Guru agar dapat menciptakan keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya peserta didik itu sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Feedback</i> yang membuat produk tataboga semakin membaik 2. Selain melatih keterampilan peserta didik, sekolah juga harus melatih atau mempersiapkan

Pertanyaan	Sekolah Luar Biasa Swasta	Sekolah Luar Biasa Negeri
	2. Pelaksanaan program <i>life skill</i> supaya lebih beragam	mental peserta didik yang akan terjun ke dunia kerja agar tidak mudah putus semangat
	3. Melatih kemandirian peserta didik	3. Pemberian modal/ dana maupun sarana
	4. Pembelajaran harus fokus pada bidang yg diminati peserta didik dan orang tua harus proaktif dengan program sekolah. Begitu pula masyarakat harus menghargai dan menerima siswa penyandang disabilitas apa adanya dan DU/ DI juga seyogyanya dapat berperan aktif merekrut lulusan dari SLB.	4. Dengan memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk ikut andil
	5. Mengutamakan ketrampilan muatan lokal	5. Membuat peserta didik menjadi ahli dalam mendalami <i>life skill</i> di sekolah maupun di luar sekolah nanti
	6. Aspirasi dari orang tua dan <i>home industri</i>	6. Hasil program pelatihan sudah efektif. Ini dapat dilihat dari pencapaian hasil uji kompetensi program pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang diperoleh peserta setelah selesai mengikuti program pelatihan.

3.2. Pembahasan

Temuan yang sangat menonjol adalah baik Sekolah Luar Biasa Negeri ataupun Sekolah Luar Biasa Swasta memiliki masalah yang sama, yaitu tidak adanya kesepahaman yang sama terhadap berbagai kebijakan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun evaluasi yang dilaksanakan. Hal tersebut terbukti dengan adanya persepsi yang beragam dengan prosentase yang berbeda, sedikit atau banyak prosentase tersebut, tetap saja itu menunjukkan adanya perbedaan pendapat dan pemahaman. Padahal dalam manajemen itu yang paling utama semua sivitas akademika memiliki tujuan yang sama (Prihatin et al, 2020).

Demikian juga implementasi manajemen *life skill* di Sekolah Luar Biasa Negeri ataupun Sekolah Luar Biasa Swasta hampir sama yaitu dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan berupa lulusan yang memiliki kompetensi mandiri dan mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya (Kegiatan Observasi, 2020). Dalam hal ini kepala sekolah sangat berperan dalam menyamakan persepsi tujuan dari bawahannya sehingga mampu mengimplementasikan keberhasilan dari manajemennya (Ghunu et al, 2019).

Demikian juga dengan perbedaan antara kedua sekolah tersebut berkaitan dengan

perbedaan dari “komponen pendidikan”, diantaranya adalah Lucas (2015) menyatakan bahwa kebijakan dan politik akan berperan untuk merubah warna kepada komponen lainnya seperti tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, biaya pendidikan, kurikulum, dan komponen yang lainnya.

Maka di sini kunci keberhasilan dari pendidikan *life skill* pada siswa disabilitas adalah pengelolaan sumber daya yang dimiliki secara profesional untuk dimanfaatkan dan dipergunakan seoptimal mungkin secara efektif dan efisien dengan nilai kebermanfaat yang tinggi dan hal ini tidak terlepas dari koordinir pimpinan (Syarifah, 2017), dampaknya lulusan dari Sekolah Luar Biasa, baik negeri maupun swasta memiliki marwah dalam kehidupan di masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Perbedaan implementasi manajemen pendidikan *life skill* untuk siswa disabilitas memerlukan penanganan secara professional dengan kemampuan serta strategi yang tepat dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk dioptimalkan kebermanfaatannya sehingga lulusannya memiliki kemandirian hidup dan ekonomi. Hanya saja yang harus dilakukan adalah membangun persepsi yang sama antar sivitas

akademika tentang pemahaman kebijakan, tujuan, kurikulum, tugas dan fungsinya serta pemberdayaan komponen yang lainnya yang menjadi pemicu keberhasilan proses belajar mengajar pada siswa disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsaneh, H. R., Gunnell, J., Suzanne, W., & Kajsa, L. H. (2019). Time management skills in relation to general self-efficacy and parental sense of competence in individuals with and without cognitive disabilities. *Cogent Psychology*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2019.1655981>
- Aprilia, I. D., Permana, J., & Prihatin, E. (2019). Life Skill Educational Management Based on Vocational for Students with Disabilities to be Ready for Work, 258(Icream 2018), 134–138. <https://doi.org/10.2991/icream-18.2019.28>.
- Aprilia, I. D., Permana, J., & Syarifah, L. S. (2019). Analisis Kebutuhan Pelatihan Kewirausahaan: Sebuah Upaya Pengembangan Kemandirian Ekonomi bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19 (3), 334-343.
- Donnellan, L., & Mathews, E. S. (2020). Service providers' perspectives on life skills and deaf and hard of hearing students with and without additional disabilities: transitioning to independent living. *European Journal of Special Needs Education*, 00(00), 1–15. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1776982>
- Ghunu, N., Meirawan, D & Prihatin, E. (2019). How Indonesiaan Principals create and improve teachers self efficiency. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(3), 685–707.
- Goettl, T., Buren, T., Graham, S., Streich, B., Waterman, E., Ho, S., ... Yoshida, K. (2019). Getting on with life: a qualitative evaluation of an independent living skills education program for people with physical disabilities. *Disability and Rehabilitation*, 0(0), 1–7. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1604820>
- Granados Beltrán, C. (2017). A framework for the construction of academic communities. *Revista Folios*, (30), 39. <https://doi.org/10.17227/01234870.30folios39.50>
- Ihara, E. S & Branigin, M. W. (2012). Quality of Life and Life Skill Baseline Measures of Urban Adolescents with Disabilities. *Social Work in Public Health*, 27. 658–670. DOI: 10.1080/19371910903269596
- Lucas, C. J. (2015). The Foundations Of Education Component In State Regulations Governing Teacher Preparation And Initial Certification, (January). <https://doi.org/10.1207/s15326993es1001>.
- McPherson, A. C., Rudzik, A., Kingsnorth, Shauna., King, Gillian., Gorter, J. W & Morrison, A. (2016). Ready to take on the world?": Experiences and understandings of independence after attending residential immersive life skills programs for youth with physical disabilities. *Developmental Neurorehabilitation*. <http://dx.doi.org/10.3109/17518423.2016.1141254>
- Olson, D. (2017). It's Off to Work We Go: Attitude Toward Disability at Vocational Training Programs at Jewish Summer Camps. *Journal of Jewish Education*, 83(1), 27–48. <https://doi.org/10.1080/15244113.2017.1272361>.
- Permana, J & Syarifah, L. S. (2018). Management of Internship for Special Schools. Iastem International Conference 2018, 18-22.
- Prihatin, E., Meirawan, D., Suryana, A., IZFS, R., & Komariah, A. (2020). Synchronization of Strategic Plan and Implementation in Legal Entity State University through Good University Governance. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(04), 2442–2458. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i4/pr201352>.
- Prihatin, E., Aprilia, I. D., Permana, J & Syarifah, L. S. (2019). Sinergitas Sekolah dengan Pemerintah, Masyarakat dan Dunia-Dunia Usaha/ Industri: Sebuah Langkah Optimalisasi Pengelolaan Pendidikan Life Skill pada Siswa Disabilitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19 (3), 334-343.
- Syarifah, L. S. (2017). Leadership Style of School Principal in Implementing Character Education. *Joint Conference on Practice of International Educational Leadership and Planning*. Bangkok, Thailand, 28th February 2017.
- Syarifah, L. S., Kurniatun, T. C & Permana, J. (2018). Vocational Schools Based on Regional Potential in Indonesia. *International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018)*, Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icream-18.2019.6>
- Shyam, R., & Govil, D. (2014). Stress and Family Burden in Mothers of Children with Disabilities. *International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies (IJIMS)*, 1(4), 152–159. Retrieved from <http://www.ijims.com>.
- Tomblin, M & Haring, K. A. (2000). Performance of Job-Related Skill Training for Young People with Disabilities. *Journal of Vocational Education & Training*, 52 (2). 295-305 <http://dx.doi.org/10.1080/13636820000200123>
- Wawancara dengan Kepala SLB Negeri Handayani, Bpk Sajidin, 2020.
- Wawancara dengan Kepala SLB PGRI Cisaat, Ibu Lina Darwati, 2020.
- Yazici, M. S & Stancer, B. (2020). Influences, Views and Practices Associated with Life Skills Education for Children with Autism in Two Cities in Turkey and England. *International Journal of Disability, Development and Education*, 1-15. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2020.1843141>.